

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK PEREMPUAN PENGRAJIN TENUN
IKAT DI KELURAHAN HEWULI KECAMATAN ALOK BARAT OLEH
DINAS PERDAGANGAN DAN KOPERASI, USAHA KECIL MENENGAH
KABUPATEN SIKKA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

URSULA FLAVIA DA COSTA

NPP. 29.1338

*Asdaf Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*

Email: flaviadacosta08@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Some of the ikat weavings in Hewuli Village have a characteristic that is dyed using natural materials or commonly known as natural colored ikat weaving. However, there are problems faced by women's groups of ikat weaving craftsmen, namely the difficulty of obtaining raw materials, lack of capital in the production process, lack of quality human resources, lack of promotion and marketing, and unstable prices in the market due to the COVID-19 pandemic. **Purpose:** The implementation of this study aims to determine the empowerment activities that have been carried out by the Office of Trade and Cooperatives, Small and Medium Enterprises of Sikka Regency to a group of women weaving ikat craftsmen in Hewuli Village, West Alok District, Sikka Regency. **Method:** This research uses Empowerment Theory by Mardikanto which includes 4 dimensions, namely Human Development, Business Development, Environmental Development and Institutional Development. The method used in the preparation of this thesis is a qualitative descriptive method with an inductive approach. Data and information collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation as supporting data in an empowerment process. **Result:** The results showed that the empowerment activities of women's groups of ikat craftsmen in Hewuli Village, West Alok District, which were carried out by the Trade and Cooperatives Service, Small and Medium Enterprises of Sikka Regency had so far been going well, but there were still some indicators that had not run optimally. **Conclusion:** The conclusion of this study is that the research has been going well but is not optimal due to several obstacles that are inhibiting factors in empowerment activities.

Keywords: Empowerment, Ikat Weaving, Hewuli Kelurahan Village

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Beberapa tenun ikat di Kelurahan Hewuli ini memiliki ciri khas yaitu pewarnaanya menggunakan bahan-bahan alami atau yang biasa dikenal dengan tenun ikat warna alam. Namun terdapat permasalahan yang dihadapi oleh para kelompok

perempuan pengrajin tenun ikat adalah sulitnya memperoleh bahan baku, kurangnya modal dalam proses produksi, kurangnya kualitas sumber daya manusia, minimnya promosi dan pemasaran, dan tidak stabilnya harga di pasaran akibat dari pandemi COVID-19. **Tujuan:** Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Dinas Perdagangan dan Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sikka kepada kelompok perempuan pengrajin tenun ikat di Kelurahan Hewuli, Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka. **Metode:** Penelitian ini menggunakan Teori Pemberdayaan oleh Mardikanto yang meliputi 4 dimensi, yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan dan Bina Kelembagaan. Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data dan informasi dilaksanakan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai data pendukung dalam sebuah proses pemberdayaan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan kegiatan pemberdayaan kelompok perempuan pengrajin tenun ikat di Kelurahan Hewuli Kecamatan Alok Barat yang dilaksanakan oleh Dinas Perdagangan dan Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sikka sejauh ini sudah berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa indikator yang belum berjalan dengan optimal. **Kesimpulan:** Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penelitian sudah berjalan dengan baik namun belum optimal disebabkan oleh beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan pemberdayaan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Tenun Ikat, Kelurahan Hewuli

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakikat pembangunan adalah suatu upaya untuk mewujudkan tujuan nasional Negara Indonesia. Dalam kaitannya dengan pembangunan, Anwas (2014:84-85) menjelaskan “dalam tataran pembangunan nasional, ada beberapa daerah yang tidak tersentuh pembangunan itu sendiri yang diakibatkan oleh ketidakmerataan pelaksanaan pembangunan, sehingga muncul masalah kemiskinan”.

Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki banyak kekayaan alam, potensi pariwisata dan budaya yang apabila dimanfaatkan dengan baik akan mendukung pertumbuhan ekonomi dan menekan angka kemiskinan di provinsi ini. Salah satu potensi yang dimiliki provinsi ini adalah tenun ikat. Tenun ikat adalah satu dari berbagai macam produk tradisional Indonesia yang masih dijaga kelestariannya di masyarakat Indonesia. Kerajinan tenun tradisional ini memiliki potensi yang begitu besar dan bisa dijadikan wadah dalam menampung para tenaga kerja, menyanggah perekonomian masyarakat, dan juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu tenun ikat yang memiliki potensi dan menjadi tenun ikat pertama di Indonesia yang dilindungi kekayaan intelektualnya melalui Indikasi Geografis adalah tenun ikat dari Kabupaten Sikka.

Hampir disetiap wilayah baik itu wilayah kecamatan, kelurahan dan juga pedesaan di Kabupaten Sikka masih mempertahankan tradisi menenun dengan alat tenun sederhana dan bersifat home industry. Kelurahan Hewuli merupakan satu dari empat kelurahan yang berada dalam wilayah Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka. Fakta menarik dari kelurahan ini adalah jumlah penduduk di kelurahan ini didominasi oleh penduduk perempuan. Peran kaum perempuan dalam kegiatan ekonomi di Kelurahan Hewuli dapat dilihat dengan terdapatnya 8 kelompok pengrajin tenun ikat dimana semuanya beranggotakan perempuan yang umumnya berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dengan usia sekitar 28-42 tahun.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil

Beberapa tenun ikat di Kelurahan Hewuli ini memiliki ciri khas yaitu pewarnaannya menggunakan bahan-bahan alami atau yang biasa dikenal dengan tenun ikat warna alam. Namun, dalam kegiatan memproduksi tenun ikat yang dilakukan oleh kelompok perempuan pengrajin tenun ikat di Kelurahan Hewuli mengalami berbagai kendala diantaranya sulitnya memperoleh bahan baku dimana bahan baku yang digunakan merupakan bahan alami seperti pewarna, dan kapas yang diolah menjadi benang.

Untuk mendapatkan pewarna dari alam, maka umumnya para pengrajin mencari bahan baku disekitar lingkungannya, seperti di pantai. Selain bahan baku, kurangnya modal juga merupakan salah satu kendala terbesar dalam memproduksi tenun ikat dalam jumlah yang banyak karena hanya mengandalkan modal perorangan. Selain itu kurangnya kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu kendala yang dihadapi, dimana banyak produksi tenun ikat yang belum memenuhi standar untuk dijual ke pasar nasional maupun internasional. Pelatihan yang didapat dari pemerintah dalam hal ini dinas terkait juga belum dilaksanakan secara optimal.

Kendala lainnya adalah faktor promosi dan pemasaran, dimana kebanyakan pengrajin belum mampu memanfaatkan teknologi komunikasi dengan baik serta belum adanya pelatihan dari pemerintah terkait, sedangkan kegiatan pemasaran umumnya tenun ikat hasil produksi hanya dijual di pasar lokal. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pemberdayaan Kelompok Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Di Kelurahan Hewuli Kecamatan Alok Barat Oleh Dinas Perdagangan Dan Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur”.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah pernah dilakukan di waktu sebelumnya. Penelitian ini mungkin saja ada keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis serta dapat menjadi bahan referensi bagi penulis. Penulis mengutip beberapa penelitian terdahulu diantaranya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL & PENGARANG	TUJUAN	HASIL
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Pembinaan dan Pemberdayaan Pengrajin Batik (Studi Di Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan Esdm Kabupaten Sidoarjo dan Industri Kecil Kampoeng Batik Jetis Kabupaten Sidoarjo) (Kumalasari, 2014)	Untuk mengetahui bagaimana pembinaan dan pemberdayaan bagi pengrajin batik jetis Kabupaten Sidoarjo.	Hasil dari pembinaan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo sudah memberikan manfaat dan dampak yang baik bagi pengrajin batik.
2	Peran Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM Dalam Pemberdayaan UMKM Sentra Industri Konveksi di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus (Ida Rizkiany Nur, 2017)	Mengetahui peran dari Dinas Koperasi dan UMKM Dalam Pemberdayaan UMKM Sentra Industri Konveksi di Desa Padurenan	Peran pemerintah yang terwakili oleh Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM Kabupaten Kudus dalam melakukan pemberdayaan sudah berhasil namun belum maksimal
3	Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (Budiana Setiawan, 2014)	Untuk mengetahui strategi pengembangan tenun ikat Kupang	Strategi yang dilakukan oleh pengrajin tenun sudah sangat baik sampai dengan upaya pemasarannya, yang dinilai dapat meningkatkan hasil yang lebih baik
4	Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Alam Setempat (Lilis Karwati, 2017)	Bagaimana perempuan mengikuti pelatihan kewirausahaan yang berbasis potensi alam setempat sehingga dapat mengangkat dan mengenalkan potensi alam kepada orang banyak	warga banyak belajar dengan menekankan pada keterampilan mereka dalam menaikkan angka pendapatan dengan memanfaatkan waktu kosong sehingga warga dapat berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan warga yang lain.

NO	JUDUL & PENGARANG	TUJUAN	HASIL
(1)	(2)	(3)	(4)
5	Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Menjahit Di Pkbn Bhina Swakarya (Sri Ratnasari, 2021)	Untuk mengetahui hasil pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan menjahit	Tujuan penelitian ini yaitu untuk membentuk jiwa wirausaha pada perempuan sehingga mereka dapat memperkuat lagi taraf hidup dan kecakapan hidup dengan rutin mengikuti pelatihan di lingkungan PKBM Bhina Swakarya.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni Pemberdayaan Kelompok Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Di Kelurahan Hewuli Kecamatan Alok Barat Oleh Dinas Perdagangan Dan Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur yang seharusnya memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Desain penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data dan informasi dilaksanakan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai data pendukung dalam sebuah proses pemberdayaan. Kemudian analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan didukung dengan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Mardikanto yang meliputi 4 dimensi, yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan dan Bina Kelembagaan.

1.5 Tujuan

Adapun penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana proses pemberdayaan kelompok perempuan pengrajin tenun ikat di Kelurahan Hewuli Kecamatan Alok Barat Oleh Dinas Perdagangan Dan Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur dan temuan faktor penghambat yang dihadapi serta apa saja upaya-upaya dalam mengatasi kendala proses pemberdayaan kelompok perempuan pengrajin tenun ikat di Kelurahan Hewuli Kecamatan Alok Barat Oleh Dinas Perdagangan Dan Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur.

II. METODE

Dalam melakukan suatu penelitian, penulis harus menentukan pendekatan penelitian. Pendekatan penelitian pada hakikatnya sebagai strategi penulis dalam mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya dan menjadi pedoman bagi penulis dalam melakukan penelitian secara baik dan benar (Nasruddin, 2019). Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan dalam metode penelitian kualitatif melalui narasi deskriptif dengan menuangkan pemikiran peneliti terhadap hal-hal yang menjadi temuan dengan pendekatan induktif yang berarti penelitian ini dengan realitas pada permasalahan yang ada di lapangan (Hasan, 2011). Dalam menentukan informan, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Ferdinand, 2013). Penulis mengumpulkan data dari informan dengan melakukan 3 (tiga) rangkaian yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013) yang dilakukan terhadap beberapa orang informan yang didukung dengan data primer dan data sekunder (Arikunto, 2013). Selanjutnya terdapat beberapa informan yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. Para informan tersebut yaitu Kepala Dinas Perdagangan dan Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Sekteratis Dinas Perdagangan dan Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Kepala Bidang Perindustrian, Kepala Bidang Perdagangan, Kepala Seksi Pembinaan dan Pengembangan Industri, Lurah Kelurahan Hewuli, Kasie Pemberdayaan Kelurahan Hewuli, dan 5 (lima) orang perempuan pengrajin Tenun Ikat di Kelurahan Hewuli.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menemukan hasil dari penelitian melalui teori pemberdayaan dari Mardikanto meliputi 4 (empat) dimensi, antara lain:

3.1 Dimensi Bina Manusia

Manusia merupakan objek utama dalam pelaksanaan pemberdayaan. Hasil dari suatu proses pemberdayaan mengacu pada kualitas dari manusia, yang artinya adalah dalam suatu pemberdayaan hal yang paling penting untuk diperhatikan dan dibina adalah manusia itu sendiri.

1. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Produksi

Sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM) dalam produksi tenun ikat, Dinas Perdagangan dan Koperasi Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sikka telah melakukan melalui berbagai kegiatan pelatihan. Upaya yang dilakukan juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para pengrajin tenun ikat dalam memproduksi tenun ikat, sehingga menghasilkan

tenun ikat yang bernilai jual tinggi, yang selanjutnya berdampak kepada pendapatan atau penghasilan para pengrajin. Selain kegiatan pelatihan, terdapat juga Sentra Tenun Ikat Jata Kapa yang merupakan pusat edukasi dan informasi tenun ikat dalam rangka pengembangan budaya Sikka.

Namun hal lain yang ditemukan peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan adalah masih terdapat kelompok tenun ikat yang belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan ini hanya diberikan kepada kelompok tertentu pilihan dinas. Disamping itu, informasi terkait Sentra Tenun Ikat Jata Kapa yang merupakan pusat edukasi dan informasi tenun ikat ini belum banyak diketahui para penenun. Kedua hal inilah yang membuat peningkatan sumber daya manusia (SDM) dalam produksi tenun ikat di Kelurahan Hewuli belum berjalan dengan optimal.

2. Peningkatan Penguasaan IPTEK

Dalam peningkatan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) kepada pengrajin tenun ikat di Kelurahan Hewuli, Dinas Perdagangan dan Koperasi Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sikka telah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dengan mengadakan pelatihan pemasaran secara online. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat semakin menguasai teknologi dan dapat bersaing khususnya dalam memasarkan produk tenun ikat secara online. Namun dalam pelaksanaannya masih adanya kendala yang berasal dari para pengrajin itu sendiri, dimana umumnya para pengrajin belum memiliki *smartphone* yang membuat mereka kesulitan dalam melakukan pemasaran online.

Akibatnya masyarakat hanya bisa melakukan pemasaran secara langsung dengan cara menjualnya di pasar. Sedangkan dimasa pandemi COVID-19, semua kegiatan yang berkaitan dengan kerumunan sangat dibatasi, termasuk kegiatan jual beli di pasar. Hal inilah yang mengakibatkan turunnya pendapatan masyarakat pengrajin tenun ikat di Kelurahan Hewuli. Jadi dapat disimpulkan bahwa peningkatan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan dan Koperasi Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sikka kepada para pengrajin tenun ikat di Kelurahan Hewuli ini belum berjalan dengan optimal.

3.2 Dimensi Bina Usaha

Mengkaji tentang bina usaha, maka menurut Mardikanto “bina usaha merupakan suatu kegiatan membangun usaha yang dikelola oleh suatu individu, kelompok atau masyarakat dimana dengan kegiatan tersebut akan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat”.

1. Pemberian Bantuan Modal Usaha

Dalam pemberian bantuan modal usaha, pemerintah Kabupaten Sikka dalam hal ini Dinas Perdagangan dan Koperasi Usaha Kecil Menengah telah memberikan bantuan modal usaha kepada pengrajin tenun ikat di Kelurahan Hewuli berupa bantuan bahan baku. Adapun bahan baku tersebut berupa benang dan alat celup atau pewarna. Hampir semua kelompok pengrajin tenun ikat di Kelurahan Hewuli pernah mendapatkan bantuan modal usaha berupa bahan baku tersebut. Akan tetapi, pemberian bantuan tersebut belum dilaksanakan secara rutin dan teratur terlebih dimasa pandemi ini, sehigga beberapa pengrajin tidak melakukan kegiatan menenun tenun ikat dikarenakan kesulitan mendapatkan bahan baku. Dengan demikian, pemberian modal usaha kepada para pengrajin tenun ikat di Kelurahan Hewuli belum berjalan optimal, dimana hal yang menjadi permasalahan saat ini adalah belum adanya pemberian bantuan terbaru, akibat dari pandemi COVID-19.

2. Peningkatan Pemasaran dan Informasi Produk

Upaya peningkatan pemasaran dan informasi publik mengenai tenun ikat di Kabupaten Sikka telah dijalankan dengan baik oleh pemerintah, dan hal tersebut bisa menggeser secara perlahan pola pemasaran secara langsung, meskipun hal tersebut tidak mungkin bisa hilang, tetapi dengan adanya berbagai upaya diatas maka pada intinya tenun ikat Sikka semakin dikenal banyak orang. Selain itu fasilitas tempat pemasaran secara langsung juga telah disediakan oleh pemerintah baik di *gallery* dan tempat jual *souvenir*, di sanggar-sanggar, maupun di pasar-pasar milik pemerintah.

3. Pemberian Bahan Baku

Pemberian bantuan berupa bahan baku yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan dan koperasi Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sikka selama ini sudah berjalan dengan baik tetapi belum optimal. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor diantaranya pandemi COVID-19, yang membuat hampir semua sektor kehidupan terganggu dan dalam kaitannya dengan pemberdayaan tenun ikat di Kelurahan Hewuli ini, pemberian bantuan bahan baku tidak dapat dilaksanakan di tahun 2020 dan 2021 akibat dari tidak adanya dana. Faktor lainnya yaitu kurangnya koordinasi

antara pemerintah dalam hal ini pemerinah Kelurahan Hewuli dan masyarakat pengrajin tenun ikat, dimana terdapat kelompok pengrajin yang mendapat bantuan secara kontinyu tetapi ada juga kelompok yang baru sekali mendapat bantuan. Hal ini secara tidak langsung menimbulkan pertanyaan dan rasa tidak terima dari kelompok pengrajin tenun ikat itu sendiri.

4. Pengembangan Jaringan Kemitraan

Jalanan kemitraan yang dijalankan oleh Dinas Perdagangan dan Koperasi, Usaha Kecil Menengah baik dengan Dekranasda maupun dengan pihak swasta mampu dijalin dengan baik sehingga dimana ini merupakan bentuk upaya pemerintah dalam mengembangkan industri tenun ikat di Kabupaten Sikka. Dengan adanya kerjasama ini maka membantu pemerintah dalam hal ini Dinas Perdagangan dan Koperasi, Usaha Kecil Menengah dalam melakukan pemberdayaan kepada kelompok pengrajin tenun ikat baik berupa pembinaan dan pendampingan maupun pelatihan-pelatihan dan pemberian bantuan modal usaha.

3.3 Dimensi Bina Lingkungan

Lingkungan yang baik sangat mendukung berjalannya suatu usaha. Lebih lanjut dijelaskan oleh Mardikanto bahwa “pelestarian lingkungan (fisik) sangat menentukan keberlanjutan kegiatan. Selain fisik, lingkungan sosial juga sangat berperan dalam terciptanya kenyamanan dan kekondusifan lingkungan dalam masyarakat dan antar pelaku bisnis lainnya”.

1. Pemanfaatan Lingkungan Dalam Memperoleh Bahan Baku

Pemanfaatan lingkungan dalam memperoleh bahan baku di Kelurahan Hewuli benar-benar dimanfaatkan secara baik. Pemerintah dalam hal ini pemerintah Kelurahan Hewuli juga sangat mendukung pengrajin tenun ikat di Kelurahan Hewuli dengan menyediakan bahan baku berupa pohon-pohon yang menghasilkan warna alami dalam pembuatan tenun ikat, yang ditanam disekitaran gedung kantor Lurah Hewuli. Selain itu, para pengrajin juga sudah mempunyai kesadaran dalam menyediakan beberapa bahan baku dengan menanam sendiri beberapa jenis tumbuhan yang bisa dijadikan bahan pewarna tenun ikat. Jadi pemanfaatan lingkungan dalam memperoleh bahan baku tenun ikat di Kelurahan Hewuli ini sudah berjalan dengan baik dan semestinya.

2. Tanggungjawab Terhadap Limbah Industri

Masyarakat Kelurahan Hewuli memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjaga lingkungan sekitar. Terbukti selama ini disekitar lingkungan masyarakat Kelurahan Hewuli, belum pernah

terjadi suatu pencemaran lingkungan akibat dari limbah produksi tenun ikat. Disisi lain, limbah yang dihasilkan dari pembuatan tenun ikat di kelurahan Hewuli juga merupakan limbah yang dapat diperbaharui dimana limbah tersebut berasal dari alam yaitu bahan baku pewarna tenun ikat, sehingga mudah diurai di alam. Masyarakat disekitar lingkungan Kelurahan Hewuli juga belum pernah melaporkan kepada pihak pemerintah terkait adanya polusi atau pencemaran lingkungan. Sehingga indikator tanggung jawab terhadap limbah industri sudah dijalankan dengan baik dan maksimal oleh para pengrajin tenun ikat di Kelurahan Hewuli.

3. Hubungan Dengan Lingkungan Sosial

Dalam pemberdayaan perempuan pengrajin tenun ikat di kelurahan Hewuli berjalan dengan baik, dimana para pengrajin sangat kompak dan saling membantu dalam kegiatan produksi dan pemasaran tenun ikat. Kondisi lingkungan sosial seperti ini juga sangat membantu dalam pengembangan industri tenun ikat khususnya di Kelurahan Hewuli. Diantara beberapa kelompok pengrajin tenun ikat yang ada di Kelurahan Hewuli, terdapat satu kelompok yang bisa dikatakan sudah maju yaitu kelompok Mbola So. Kelompok Mbola So ini sering memberikan dukungan kepada kelompok-kelompok lain dengan cara mengajarkan teknik pewarnaan atau pencelupan, bahkan sampai dengan proses pemasaran melalui media sosial.

Dengan cara ini seperti ini juga membuat para pengrajin semakin kompak dan tidak terpecah belah. Faktor pendukung lain yang membuat kehidupan para pengrajin di Kelurahan Hewuli ini kompak dan kondusif adalah rata-rata pengrajin di kelurahan ini memiliki hubungan persaudaran, seperti sepupu, keponakan maupun ipar, sehingga kecil kemungkinan terjadinya perkelahian atau pertengkaran.

3.4 Dimensi Bina Kelembagaan

Kelembagaan merupakan suatu organisasi atau lembaga baik itu lembaga formal maupun nonformal. Mardikanto dalam Teori Pemberdayaan juga menjelaskan bahwa “sebuah lembaga tidak cukup hanya dengan pembentukan lembaga itu sendiri, lebih dari itu adalah seberapa jauh keefektifan lembaga tersebut bekerja, dimana akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan bina manusia, bina lingkungan dan bina usaha”.

1. Pengembangan Kerjasama Dengan Pihak-pihak Terkait

Pengembangan kerjasama dengan pihak-pihak terkait telah dilaksanakan dengan baik oleh Dinas Perdagangan dan Koperasi Usaha Kecil Menengah, yang mana dari semua bentuk

kerjasama tersebut membawa dampak positif bagi masyarakat pengrajin tenun ikat di Kelurahan Hewuli. Melalui kerjasama tersebut, para pengrajin tenun ikat memperoleh tambahan wawasan dan pengetahuan terkait teknik pewarnaan tenun ikat. Hasilnya juga akan berdampak pada kualitas tenun ikat yang diproduksi. Selain itu, pengrajin tenun ikat juga memperoleh pengetahuan tentang pemasaran online. Kegiatan pengembangan kerjasama dengan berbagai pihak ini akan sangat mempengaruhi keberhasilan usaha produksi tenun ikat pengraji Kelurahan Hewuli.

2. Memberikan Perlindungan

Dinas Perdagangan dan Koperasi Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sikka telah memberikan perlindungan baik kepada pengrajin tenun ikat maupun kepada motif tenun. Para kelompok pengrajin tenun ikat Sikka dilindungi melalui sebuah asosiasi atau organisasi yaitu Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) yang memiliki payung hukum. Melalui lembaga ini pula proses pengajuan Indikasi Geografis (IG) dengan difasilitasi dan diadvokasi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sikka. Akan tetapi sampai dengan saat ini, belum ada suatu regulasi tentang penetapan standar tenun ikat. Padahal jika terdapat suatu standar harga tenun ikat, maka akan semakin memperkuat perlindungan atau proteksi khususnya kepada para pengrajin, dimana rata-rata para pengrajin menjual kain tenun ikat dengan harga yang tidak tentu. Apalagi dimasa pandemi COVID-19, banyak tenun ikat yang dijual dengan harga murah demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini jelas-jelas sangat merugikan pihak pengrajin tenun ikat.

3.5 Faktor Penghambat Pemberdayaan Kelompok Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Di Kelurahan Hewuli

1. Minimnya Alokasi Dana Untuk Kegiatan Pemberdayaan Seperti Pembinaan dan Pendampingan Secara Kontinyu Kepada Kelompok Perempuan Pengrajin Tenun Ikat

Anggaran atau dana merupakan salah satu faktor penting pendukung keberlangsungan suatu kegiatan atau usaha. Anggaran bisa juga dikatakan sebagai suatu rencana keuangan yang terlebih dahulu disusun secara sistematis dan rinci peruntukannya.

Dinas Perdagangan dan Koperasi Usaha Kecil Menengah minim alokasi dana dalam upaya untuk pendampingan berkelanjutan kepada kelompok-kelompok pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka. Hal ini juga tentunya menjadi penghambat bagi Dinas Perdagangan dan

Koperasi Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sikka dalam mewujudkan kemandirian atau keberdayaan kelompok-kelompok pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka, dikarenakan apabila tidak ada keberlanjutan pendampingan atau pemantauan kepada kelompok-kelompok, maka pemerintah dalam hal ini dinas tidak mampu mengevaluasi terkait berhasil tidaknya program pemberdayaan yang telah dilaksanakan, sehingga sangat diperlukan kegiatan-kegiatan pendampingan yang rutin atau berkala kepada para kelompok yang sudah diberdayakan oleh dinas untuk memantau perkembangan para pengrajin dalam memproduksi tenun ikat Sikka.

2. Minimnya Jumlah Aparatur yang Mempunyai Kemampuan dan Pengetahuan dalam Bidang Menenun

Aparatur atau orang yang bekerja disuatu instansi tentunya harus mempunyai kemampuan sesuai dengan bidang kerjanya. Hal tersebut akan mempengaruhi keberhasilan program kerja dinas tersebut. Dinas Perdagangan dan Koperasi Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sikka masih kekurangan tenaga aparatur yang memiliki keahlian ataupun kemampuan khusus dalam kaitannya dengan tenun, dimana hal ini berdampak kepada proses pemberdayaan kepada kelompok-kelompok pengrajin tenun Ikat di Sikka. Ketersediaan sumber daya aparatur yang memadai sangat diperlukan untuk terciptanya proses pemberdayaan melalui pelatihan-pelatihan dan pendampingan yang lebih maksimal diseluruh kelompok perempuan pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka.

3. Minimnya Pola Pikir Masyarakat Untuk Menjadikan Tenun Ikat Sebagai Mata Pencaharian Pokok

Tenun ikat Sikka memiliki potensi yang sangat besar. Namun dibalik potensi yang besar, masyarakat Kabupaten Sikka belum menyadari akan besarnya potensi tenun ikat ini. masih berlakunya paradigma atau cara berpikir lama tentang pekerjaan tenun ikat yang mengakibatkan masyarakat khususnya pengrajin tenun ikat tidak konsisten menetapkan bahwa menenun merupakan sebuah mata pencaharian pokok yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga meskipun pemerintah sejauh ini telah berupaya untuk melakukan suatu pemberdayaan kepada para pengrajin tenun ikat, namun jika para pengrajin tetap mempertahankan cara berpikir lama mereka, maka sejatinya tujuan akhir dari pemberdayaan yaitu suatu kemandirian dan keberdayaan itu akan sulit dicapai oleh para pengrajin tenun ikat itu sendiri.

4. Minimnya Penguasaan IPTEK Pengrajin Tenun Ikat

Salah satu kendala yang masih terus dibenahi hingga saat ini dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan dan Koperasi Usaha Kecil Menengah

Kabupaten Sikka kepada pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka secara umum dan Kelurahan Hewuli secara khusus adalah masih rendahnya penguasaan IPTEK yang dimiliki para pengrajin tenun ikat, sehingga menghambat kegiatan pemberdayaan yang dilakukan khususnya dalam kegiatan promosi dan pemasaran melalui media sosial.

3.6 Upaya Pemerintah dalam Pemberdayaan Kelompok Perempuan Pengrajin Tenun Ikat di Kelurahan Hewuli

1. Menambah Alokasi Dana Untuk Kegiatan Pemberdayaan Seperti Pembinaan dan Pendampingan Secara Kontinyu Kepada Kelompok Perempuan Pengrajin Tenun Ikat

Anggaran yang cukup dan memadai sangat mendukung kegiatan pemberdayaan baik itu kegiatan pelatihan, pembinaan maupun pendampingan kepada kelompok-kelompok yang sudah diberdayakan oleh dinas sebelumnya. Di tahun 2022 ini Dinas Perdagangan dan Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sikka akan kembali mengadakan kegiatan pembinaan dan pendampingan kepada pengrajin tenun ikat, setelah 2 tahun kegiatan ini tidak dilaksanakan akibat pandemi COVID-19. Harapannya adalah semoga kelompok-kelompok perempuan pengrajin tenun ikat dapat dipantau untuk dilihat perkembangannya, kemudian dievaluasi secara berkala untuk melihat kemandirian dan keberhasilan pemberdayaan yang terjadi, sehingga kedepannya kelompok-kelompok tersebut dapat berdaya dan mandiri.

2. Meningkatkan Pola Pikir Masyarakat Untuk Menjadikan Tenun Ikat Sebagai Mata Pencaharian Pokok

Paradigma merupakan suatu hal yang mempengaruhi seluruh pikiran dan tingkah laku seseorang. Pemerintah Kabupaten Sikka dalam hal ini Dinas Perdagangan dan Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sikka sudah berupaya dalam mengubah pola pikir masyarakat terkait menenun yang seharusnya dijadikan pekerjaan pokok bukan pekerjaan sampingan. Hasil dari kegiatan tersebut adalah terdapat para pengrajin yang terbuka pola pikirnya sehingga kemudian menekuni kegiatan menenun ini dan menjadikan tenun ikat sebagai pekerjaan pokok. Di Kelurahan Hewuli sendiri, kelompok Mbola So merupakan kelompok yang sudah terbuka pikirannya yang menjadikan tenun ikat ini sebagai pekerjaan pokok. Kelompok ini sudah berdaya bahkan sudah memiliki koperasi simpan pinjam sendiri untuk para anggota kelompok.

3. Meningkatkan Penguasaan IPTEK Pengrajin Tenun Ikat

Salah satu upaya yang telah dilakukan Dinas Perdagangan dan Koperasi Usaha Kecil menengah Kabupaten Sikka dalam meningkatkan penguasaan IPTEK bagi pengrajin tenun ikat adalah dengan mengadakan pelatihan pemasaran secara online, dimana secara tidak langsung melalui kegiatan tersebut, para pengrajin diberikan transfer pengetahuan mengenai IPTEK kepada para pengrajin tenun ikat.

3.7 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pembinaan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Diskoperindag dan ESDM Kabupaten Sidoarjo sudah memberikan manfaat dan dampak yang baik bagi pengrajin batik sebagai hasil penelitian dari (Kumalasari, 2014).

Berdasarkan penelitian dari (Ida Rizkiany Nur, 2017) peran pemerintah Kabupaten Kudus yang terwakili oleh Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM Kabupaten Kudus dalam melakukan pemberdayaan sudah berhasil namun belum maksimal dikarenakan oleh adanya beberapa faktor penghambat.

Strategi yang dilakukan oleh pengrajin tenun sudah sangat baik sampai dengan upaya pemasarannya, yang dinilai dapat meningkatkan hasil yang lebih baik demi tercapainya kesejahteraan para pengrajin Tenun Ikat Kupang di Provinsi Nusa Tenggara Timur sesuai dengan hasil penelitian dari (Budiana Setiawan, 2014).

Warga banyak belajar dengan menekankan pada keterampilan mereka dalam menaikkan angka pendapatan dengan memanfaatkan waktu kosong sehingga warga dapat berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan warga lainnya dalam penelitian oleh (Lilis Karwati, 2017).

Dalam membentuk jiwa wirausaha pada perempuan sehingga mereka dapat memperkokoh lagi taraf hidup dan kecakapan hidup dengan rutin mengikuti pelatihan di lingkungan PKBM Bhina Swakarya sesuai dengan hasil temuan dari (Sri Ratnasari, 2021).

3.8 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan beberapa temuan menarik dalam penelitian ini yaitu dihadapi dalam kegiatan tersebut baik dari pihak pemerintah maupun pihak masyarakat dalam hal ini pengrajin tenun ikat diantaranya masih minimnya anggaran untuk kegiatan pembinaan dan pendampingan secara berkala, masih minimnya jumlah aparatur yang berkemampuan dan memiliki pengetahuan

tentang menenun, dan faktor penghambat yang berasal dari masyarakat adalah masih minimnya pengetahuan masyarakat terkait besarnya potensi tenun ikat Sikka serta minimnya pengetahuan masyarakat tentang penguasaan IPTEK sehingga menghambat proses pemberdayaan khususnya dalam bidang promosi dan pemasaran melalui media online. Disamping itu, hingga saat ini belum ada peraturan yang mengatur tentang standar harga Tenun Ikat yang bisa memberikan masukan bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang juga akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan dan Koperasi Usaha Kecil menengah Kabupaten Sikka sejauh ini telah dilaksanakan dengan baik tetapi masih terdapat beberapa indikator yang apabila dikaji menggunakan Teori Mardikanto tentang pemberdayaan maka belum berjalan dengan optimal.

Terdapat juga beberapa faktor penghambat yang dihadapi dalam kegiatan tersebut, seperti:

1. Masih minimnya anggaran untuk kegiatan pembinaan dan pendampingan secara berkala
2. Masih minimnya jumlah aparatur yang berkemampuan dan memiliki pengetahuan tentang menenun
3. Masih minimnya pengetahuan masyarakat terkait besarnya potensi tenun ikat Sikka
4. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang penguasaan IPTEK sehingga menghambat proses pemberdayaan khususnya dalam bidang promosi dan pemasaran melalui media online.

Keterbatasan Penelitian. Keterbatasan pada penelitian ini terletak pada waktu penelitian yang tergolong singkat yaitu hanya 2 (dua) minggu. Penelitian ini juga hanya dilakukan pada lokus yang telah ditetapkan sebagai model studi kasus yang dipilih berdasarkan pendapat dari Mardikanto mengenai Teori Pemberdayaan.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam proses penelitian dan penulisan karya ini, maka untuk kedepannya penulis menyarankan agar untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada objek yang sama sehingga informasi yang didapatkan lebih mendalam dan terperinci. Penelitian diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi kemajuan industri Tenun Ikat di Kabupaten Sikka.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh pihak yang dari awal telah mendukung penulis baik kepada almamater saya Institut Pemerintahan Dalam Negeri maupun kepada lokasi penelitian penulis yaitu di Dinas Perdagangan Dan Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Pemerintah Kelurahan Hewuli yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di era Global*. Alfabeta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ferdinand, A. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. De La Macca.
- Hasan, E. (2011). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. Ghalia Indonesia.
- Karwati, L. (2017). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan. *Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 45–52.
- Kumalasari, Y. (2014). Pembinaan Dan Pemberdayaan Pengrajin Batik (Studi Di Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan Dan ESDM Kabupaten Sidoarjo Dan Industri Kecil Kampoeng Batik Jetis Kabupaten Sidoarjo). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(1).
- Maarif, S. (2003). *Pembangunan dalam Perspektif Gender*. UMM Press.
- Mardikanto, T., & Poerwoko, S. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, I. R. (2017). Peran Dinas Perindustrian, Koperasi Dan Umkm Dalam Pemberdayaan Umkm Sentra Industri Konveksi Di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. *Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Univesitas Diponegoro*, 1–16.

- Ratnasari, Sri., Iip Saripah, & Ade Sadikin Ahyadi. (2021). Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Kewirausahaan Empowering Women through Sewing Entrepreneurship Training at PKBM. *DIKLUS : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(5), 74–86.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama.
- Sumodiningrat, G. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat*. PT Gramedia Pustaka Utama.

